

## MODEL EVALUASI PORTOFOLIO UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI DIETISIEN DAN *LIFELONG LEARNING* \*)

Setyaningrum Rahmawaty<sup>1)</sup>, Listyani Hidayati<sup>2)</sup>, Pramudya Kurnia<sup>3)</sup>

<sup>1), 2), 3)</sup> Dosen Jurusan Gizi, Fakultas Ilmu Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>\*)</sup> Teaching Grant TPSDP Batch III Tahun 2

### ABSTRACT

A good design to evaluate students learning is highly important in measuring students performance and the acquisition of the basic competence. The design must be developed based on the consideration that condition of learning and different learning objectives demand different methods of evaluation. Many teachers have ignored such a consideration, thus resulted in invalid and unreliable evaluation. For that reason, a portfolio evaluation is introduced. As a series of evaluation activities, portfolio is carried out based on the relation between the learning objectives and standard competence in every subject matter. In such, it is expected that the students achievement will improve, and so is the acquisition of lifelong learning skills. In a portfolio, the products of students learning process are compiled through several evaluation and revision cycles. Student's final score consisted of a portfolio score, a final examination score, and a laboratory work score with the ratio of 40, 30, and 30. The portfolio score consists of score on several aspects, i.e., completeness, tidiness, selected assignments, required assignments, as well as oral test. The final score results were compared to the conventional model of evaluation which considered only the score of the final examination and the score of laboratory work with the ration of 70 and 30. The results of the study indicated that the portfolio evaluation is better in demonstrating the students achievement than the conventional model.

**Keyword:** learning evaluation development, portfolio, competence

### 1. PENDAHULUAN

Masalah utama dalam pembelajaran Dietetika bagi mahasiswa Program Studi Gizi adalah penggunaan model atau metode evaluasi yang tepat, yang dapat mendukung pencapaian kompetensi peserta didik sebagai seorang dietisien. Hal ini berkaitan dengan hasil evaluasi praktek kerja lapangan di berbagai rumah sakit yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam perencanaan terapi diet pasien dan implementasinya tampak hasil yang belum optimal, dimana nilai rata-rata peserta didik termasuk kategori rendah (huruf mutu C). Kemampuan peserta didik dalam memahami konteks kasus, menganalisis permasalahan gizi, dan menyimpulkan alternatif pemecahannya masih jauh dari kompetensi yang diharapkan sebagai seorang dietisien. Sebagian besar peserta didik cenderung hanya mengadopsi apa yang disampaikan pengajar dalam perkuliahan, sehingga kreativitasnya rendah. Hal ini terkait dengan budaya

membaca di kalangan peserta didik yang masih rendah sehingga penguasaan materi tentang dietetika dan beberapa mata kuliah *pre-requisit* seperti patofisiologi, biokimia, ilmu gizi dasar, ilmu gizi daur kehidupan dan ilmu bahan makanan tampak kurang memuaskan. Demikian halnya kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Selama ini evaluasi pembelajaran mahasiswa gizi sebagian besar berfokus pada hasil tes terstandar (formatif/sumatif) dan proses pemerinkatan. Dari beberapa penelitian, model evaluasi berbasis tes terstandar (formatif/sumatif) dan proses pemerinkatan ternyata tidak cukup membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang seharusnya. Di sisi lain, model ini cenderung menilai peserta didik pada saat-saat tertentu saja dan tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Menurut Tooemy, *et al.* (2004), sebuah penilaian seharusnya: 1) dapat mengakomodasi perspektif pengembangan

diri peserta didik, sehingga sebuah penilaian seharusnya berkesinambungan, tidak hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja karena tingkat intelegensi dan kondisi psikologis peserta didik yang berbeda-beda, 2) penilaian harus berfokus pada proses pembelajaran, 3) penilaian harus dapat menelusuri perkembangan proses dengan menampilkan hasil yang didapat, seberapa jauh dan dengan cara apa peserta didik mendapatkan hasil tersebut, 4) penilaian harus bersifat *reputable*, artinya validitasnya harus dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam pembelajaran kontekstual, penilaian autentik dapat membantu peserta didik untuk menerapkan informasi akademik dan kecakapan yang telah diperoleh pada situasi yang nyata untuk tujuan tertentu. Menurut Johnson (2002), penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Salah satu bentuk penilaian yang dapat digunakan adalah portofolio.

Portofolio merupakan kumpulan tugas yang dikerjakan peserta didik dalam konteks belajar di kehidupan sehari-hari. Peserta didik diharapkan untuk mengerjakan tugas tersebut supaya lebih kreatif dan mereka memperoleh kebebasan dalam belajar. Semua bahan atau ide atau cara yang dipakai harus terekam dalam portofolio bersama dengan perencanaan, daftar bacaan, dan hasil kerja pembelajar. Selain itu portofolio juga memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berkembang dan memotivasi peserta didik. Penilaian dengan portofolio lebih menekankan pada proses peserta didik sebagai pembelajar aktif. Menurut Tooemy, *et al* (2004), portofolio sesuai dengan prinsip *lifelong learning*.

Pengembangan model evaluasi portofolio untuk Mata Kuliah Dietetika Dasar ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam: a) menganalisis permasalahan gizi sesuai kasus, b) menentukan alternatif strategi pemecahan masalah gizi, c) berkomunikasi, d) kehadiran dan keaktifan di kelas, e) berkreasi menyusun menu sesuai kasus.

## 2. KONSEP PENGEMBANGAN DAN TINJAUAN TEORITIK

Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti untuk menunjukkan pencapaian belajar mahasiswa. Penilaian yang sistemik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek merupakan rangkaian proses evaluasi (Stufflebean & Shinkfield, 1985). Griffin dan Nix (1991), mengemukakan penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Definisi penilaian berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja, tetapi mencakup semua proses mengajar dan belajar. Kegiatan penilaian oleh karenanya tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi di program studi atau institusi perguruan tinggi. Instrumen penilaian bisa berupa metode atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik, yaitu: tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

Popham (1998) dalam bukunya *Classroom Assessment What Teachers Need to Know* menyampaikam pengertian portofolio yaitu pengumpulan sistematis dari pekerjaan seseorang. Portofolio merupakan salah satu cara untuk menunjukkan kemampuan dan pencapaian seseorang terhadap tujuan pembelajaran. Salah satu ciri penting portofolio adalah portofolio harus diperbaharui sejalan dengan pencapaian dan perkembangan kemampuan peserta didik.

Portofolio dapat diterapkan baik untuk kelas kecil maupun besar. Fungsi portofolio adalah: (1) sebagai dokumentasi dari perkembangan peserta didik, (2) dapat memberi peserta didik, guru, dan orang tua bukti tentang perkembangan atau kemunduran peserta didik, (3) bisa memberikan kesempatan untuk menunjukkan pencapaiannya, sehingga mendukung proses pencarian pekerjaan bagi peserta didik, (4) mengevaluasi kondisi peserta didik, yaitu tingkat mutu dari kinerja peserta didik.

Kunci utama penilaian portofolio menurut Popham (1998) adalah sebagai berikut: (1) pastikan pembelajar mempunyai portofolionya sendiri, (2) pengajar harus menyampaikan jenis tugas yang harus dikumpulkan, tujuan, dan diikuti dengan pengawasan, harus diputuskan apakah tugas tersebut harus dikumpulkan atau tidak untuk peserta didik-peserta didik tertentu, (3) kumpulkan dan simpan contoh pekerjaan, (4) buatlah kriteria untuk mengevaluasi portofolio, tidak hanya dibuat oleh guru akan tetapi juga oleh peserta didik, (5) mintalah peserta didik untuk secara terus menerus untuk mengevaluasi portofolionya sendiri, (6) jadwalkan dan adakan pertemuan untuk membahas portofolio, hal ini bermanfaat untuk membantu peserta didik untuk memperbaiki kemampuan dan menilai dirinya sendiri, (7) libatkan orangtua dalam penilaian portofolio.

### 3. METODE PENGEMBANGAN DAN STRATEGI PELAKSANAAN

#### Metode Pengembangan

Pengembangan evaluasi ini mengikuti model portofolio penilaian dengan modifikasi pendampingan mentor. Dalam model ini portofolio diartikan sebagai kumpulan fakta atau bukti dan dokumen yang berupa tugas-tugas yang terintegrasi secara sistematis dari seorang peserta didik secara individual (Fajar, 2005). Adapun adanya pendampingan mentor atau kegiatan mentoring bertujuan untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas, serta menjembatani komunikasi antara peserta didik dan pengajar, khususnya bagi peserta didik yang memiliki kemampuan berkomunikasi kurang.

Mentor adalah lulusan gizi yang memiliki kemampuan menjalankan tugas sebagai mentor (lulus seleksi). Mentoring dilakukan satu kali dalam seminggu, dimana seorang mentor membawahi 5-6 peserta didik. Selanjutnya, mentor akan memberikan laporan kemajuan (*progress report*) peserta didik kepada pengajar secara periodik terutama bagi peserta didik yang mempunyai motivasi rendah dalam belajar.

Sesuai model pengembangan ini, hasil akhir pencapaian belajar peserta didik dinilai dari serangkaian evaluasi pencapaian kompetensi dasar, yang meliputi evaluasi portofolio, tes tulis semester (tengah semester dan akhir semester), dan ujian kasus/praktek, dengan bobot masing-masing 40%, 30%, dan 30%. Evaluasi portofolio meliputi 5 aspek penilaian, yaitu kelengkapan (KL), kerapihan (KR), tugas wajib (TW), tugas pilihan (TP) dan ujian lisan (UL), dengan bobot masing-masing 15%, 15%, 20%, 20%, dan 30%. Ditetapkannya ujian lisan sebagai salah satu komponen penilaian portofolio bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berargumentasi dan mengetahui kemandirian peserta didik dalam mengerjakan tugas portofolionya. Untuk umpan balik hasil evaluasi dari penguji kepada peserta didik, maka komentar penguji dalam ujian lisan seperti motivasi untuk memperbaiki/meningkatkan/mempertahankan hasil studi hendaknya disampaikan secara tertulis dalam rubrik penilaian.

Secara garis besar, pengembangan evaluasi ini dilakukan dengan mengikuti Model Elliot yaitu: (1) penemuan ide utama, (2) peninjauan untuk mensinkronkan ide utama dengan kondisi lapangan, (3) perencanaan, (4) tindakan 1, (5) monitoring, (6) tindakan 2 (Syamsuddin & Vismaia, 2006). Dalam pelaksanaannya, tindakan 1 merupakan ujicoba pengembangan evaluasi portofolio selama setengah semester awal, selanjutnya dilakukan validasi. Perbaikan-perbaikan berdasarkan validasi setengah semester awal, kemudian diterapkan pada tindakan 2, yaitu selama setengah semester berikutnya.

#### Strategi Pelaksanaan

Terdiri dari beberapa tahap. **Tahap Persiapan**, ditetapkan menetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan GBPP dikaitkan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dietisien yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi gizi. Selanjutnya disusun rubrik penilaian portofolio dan susunan/bentuk/organisasinya, serta memperhatikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi peserta didik berdasarkan survei awal. Dalam

penyusunan rubrik penilaian, peneliti juga melibatkan Ahli Gizi dari rumah sakit. **Tahap Penyajian**, dilakukan identifikasi komponen-komponen materi pembelajaran dan penyusunan rancangan pembelajaran selama 1 semester. Selanjutnya dilakukan uji coba evaluasi portofolio pada setiap sesi perkuliahan, selama ½ semester. Kekurangan maupun hambatan yang dialami selama uji coba dicatat dan diinventarisasi untuk menyempurnakan model evaluasi portofolio ½ semester berikutnya. **Tahap Analisis Data**, dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk memeriksa keabsahan data kualitatif, dilakukan teknik triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan “penyidik”, yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data (Moleong, 2002). Analisis data kualitatif menggunakan analisis konten. Adapun data kuantitatif berupa perbedaan nilai hasil evaluasi peserta didik menggunakan model portofolio dan nilai hasil evaluasi formatif (sistem lama), dianalisis secara statistik menggunakan *Student t-test*. Keseluruhan data kuantitatif yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS 10,0. Untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik, digunakan taraf signifikan 5% ( $p < 0,05$ ).

#### 4. HASIL IMPLEMENTASI DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Dalam pengembangan model evaluasi dengan portofolio ini diperoleh dua jenis hasil, yakni hasil konkret yang berupa program evaluasi portofolio sebagai hasil akhir pengembangan, dan hasil penelitian terhadap produk tersebut. Hasil konkret adalah spesifikasi produk yang dikembangkan berdasarkan preskripsi evaluasi portofolio untuk pencapaian kompetensi dietisien.

Berdasarkan hasil uji coba pada setengah semester awal dan masukan dari ahli desain pembelajaran, pengguna portofolio yang dalam hal ini pengajar dan peserta didik serta ahli gizi rumah sakit, dilakukan revisi terhadap rubrik penilaian, mengingat indikator penilaian kurang

mampu menilai kompetensi peserta didik yang sesungguhnya. Untuk itu disusunlah rubrik penilaian baru yang lebih mencerminkan tindakan-tindakan atau tahapan-tahapan konkret yang akan dilakukan seorang dietisien dalam pelayanan gizi pasien di rumah sakit.

Hasil penelitian terhadap produk akhir pengembangan ini berupa serangkaian evaluasi yang diukur berdasarkan hasil ujian portofolio, nilai tulis semester, dan nilai kasus atau praktek. Aspek penilaian untuk portofolio terdiri dari 5, yaitu (1) kelengkapan/KL, (2) kerapihan/KR, (3) tugas wajib/TW, (4) tugas pilihan/TP, dan (5) ujian lisan (UL). Hasil penilaian portofolio, selengkapnya dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Portofolio

Aspek yang dinilai	N	Mean	Standar Deviasi
KL	19	4	0.00
KR	19	3.07	0.31
TW	19	3.63	0.34
TP	19	3.10	0.26
UL	19	2.70	0.50

Untuk memperoleh nilai akhir portofolio dilakukan pembobotan pada ke-5 aspek evaluasi portofolio, dimana bobot untuk KL, KR, TW, TP, dan UL, masing-masing adalah 15%, 15%, 20%, 20%, dan 30%. Hasil nilai akhir portofolio (P) ini selanjutnya digabungkan dengan nilai semester (US), dan nilai kasus atau praktek (UK) dengan bobot masing-masing 40%, 30% dan 30%. Hasil akhir inilah yang merupakan produk akhir pengembangan evaluasi portofolio.

Dibandingkan dengan model evaluasi lama (70% nilai semester termasuk tugas dan 30% nilai kasus/praktek), tampak bahwa perolehan hasil belajar peserta didik dengan portofolio memiliki kontribusi nilai lebih tinggi daripada model lama.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Akhir Peserta Didik berdasarkan Model Pengembangan dan Model Lama

Jenis evaluasi	N	Mean	Standar Deviasi
US	19	2.58	0.57
UK	19	3.30	0.27
P	19	3.43	0.19
Model lama: 70% US+30% UK	19	2.82	0.44
Model portofolio: 40% P+30% US + 30% UK	19	3.16	0.30

Hasil uji-t atas perolehan belajar peserta didik dengan model lama dan model pengembangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua model tersebut ( $p=0.010$ ).

Hasil analisis deskriptif persentase dari data evaluasi portofolio, menunjukkan tidak ada satupun peserta didik yang memberikan tanggapan negatif terhadap evaluasi portofolio. Hal ini terlihat dari pernyataan peserta didik, baik dalam memahami konteks kasus, menganalisis permasalahan gizi, menentukan alternatif strategi pemecahan masalah gizi, kemampuan berkomunikasi, motivasi (kehadiran dan keaktifan di kelas), dan kreativitasnya menyelesaikan kasus (menyusun menu) yang menunjukkan tanggapan positif.

Setelah dilakukan evaluasi reaksi dari diskripsi pernyataan peserta didik terhadap pekerjaannya, terlihat bahwa peserta didik yang memberikan tanggapan positif menunjukkan perkembangan hasil evaluasi yang lebih baik juga.

### Pembahasan

Hasil analisis deskriptif persentase dari data evaluasi portofolio yang dilanjutkan dengan uji-t menjadi petunjuk sejauh mana model pengembangan evaluasi portofolio dapat menilai kompetensi peserta didik. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa prosentase perolehan hasil belajar dengan menggunakan model pengembangan lebih baik dibandingkan model lama.

Menurut Tooemy, *et al.* (2004), sebuah penilaian seharusnya: (1) dapat mengakomodasi perspektif pengembangan diri pembelajar (peserta didik), sehingga sebuah penilaian seharusnya berkesinambungan, tidak hanya dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja karena tingkat intelegensi dan kondisi psikologis peserta didik yang berbeda-beda, (2) penilaian harus berfokus pada proses pembelajaran, (3) penilaian harus dapat menelusuri perkembangan proses dengan menampilkan hasil yang didapat, seberapa jauh dan dengan cara apa peserta didik mendapatkan hasil tersebut, (4) penilaian harus bersifat *reputable*, artinya validitasnya harus dapat dipertanggung-jawabkan. Sistem penilaian portofolio terbukti dapat memberikan nuansa yang lain dalam proses belajar mengajar, karena banyak hal-hal positif yang dihasilkan oleh peserta didik, yang pada akhirnya dibuktikan dengan meningkatnya perolehan hasil belajar.

Perolehan hasil belajar yang berupa nilai rata-rata memang bukan satu-satunya tolak ukur keberhasilan peserta didik, akan tetapi melalui proses belajar mengajar berbasis portofolio, peserta didik senantiasa "belajar sambil berkarya". Portofolio juga dapat menggambarkan sejauh mana pencapaian kompetensi peserta didik dan mencerminkan cara belajarnya. Bahwa aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar sangat didukung oleh John Dewey sebagai tokoh pendidikan yang mengemukakan metode proyeknya dengan semboyan "*learning by doing*".

Hasil penelitian menunjukkan motivasi peserta didik dalam mengikuti perkuliahan cukup tinggi. Motivasi peserta didik merupakan modal awal bagi keberhasilan belajar siswa. Gagne (1985) *cit* Fajar (2005) menekankan pentingnya kondisi internal (termasuk di dalamnya kondisi emosional) dan kondisi eksternal dalam suatu pembelajaran, agar siswa memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Dalam model pembelajaran portofolio ini pada setiap pertemuan termuat beberapa metode pembelajaran seperti *problem solving*, *discovery*, ceramah dan diskusi. Seorang pengajar sifatnya hanya membantu kegiatan belajar peserta didik dalam mengembangkan

potensi intelektual, sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Hal ini senada dengan yang dikemukakan William Burton "*teaching is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil learn*" yang berarti bahwa mengajar itu memimpin aktivitas/kegiatan belajar dan bermaksud untuk membantu atau menolong peserta didik dalam belajarnya. Dalam pengertian ini, maka aktivitas peserta didik sangat diperlukan dalam belajar mengajar sehingga peserta didiklah yang seharusnya banyak aktif. Penelitian ini membuktikan bahwa sistem evaluasi portofolio memacu peserta didik untuk senantiasa aktif yang ditunjukkan dari keaktifan peserta didik mencari referensi, mencari berbagai alternatif strategi pemecahan masalah gizi pasien serta berkreasi dalam menyusun menu diet pasien.

Aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas kasus dalam portofolio ini senantiasa melibatkan aktivitas jasmaniah maupun mental, yang menurut Fajar (2005) aktivitas ini dapat digolongkan dalam 5 hal yaitu : (1) aktivitas visual (*visual activities*), seperti membaca, menulis, demonstrasi; (2) aktivitas lisan (*oral activities*), seperti tanya jawab dan diskusi; (3) aktivitas mendengarkan (*listening activities*), seperti mendengarkan penjelasan pengajar, ceramah dan pengarahan; (4) aktivitas gerak (*motor activities*) seperti praktek memasak/menyajikan menu sehari sesuai kasus pasien; serta (5) aktivitas menulis (*writing activities*), seperti membuat rencana strategi pemecahan masalah gizi pasien dan menyusun kreasi menu diet pasien.

Dari uraian-uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa portofolio sebagai salah satu alternatif metode evaluasi memiliki kekuatan sekaligus tantangan, baik untuk peserta didik maupun pengajar. Kekuatan dari portofolio ini antara lain mendorong adanya kolaborasi (komunikasi dan hubungan) yang sangat intensif antara peserta didik dan pengajar, mendidik peserta didik memiliki kemampuan merefleksikan pengalaman belajarnya, sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar lebih baik lagi dari yang sudah mereka lakukan.

Hal lain yang menjadi kekuatan dari portofolio ini adalah sejalan dengan pengajaran untuk orang dewasa (*andragogi*) sehingga pengalaman belajar yang tersimpan dalam memori peserta didik akan lebih tahan lama karena telah melakukan serangkaian proses belajar dari mengetahui, memahami konsep diri sendiri, melakukan aktivitas dan belajar bekerjasama dengan rekan-rekannya. Semua ini pada akhirnya akan memberikan bekal bagi peserta didik dalam kebersamaan hidup di masyarakat sebagaimana tujuan dari *lifelong learning*, dimana pembelajaran sepanjang hayat pada hakikatnya adalah mempersiapkan pembelajar menuju masa depan yang positif (Meyer, 2002).

Portofolio memberikan tantangan kepada pengajar untuk lebih cermat dan terencana melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik. Dengan penilaian portofolio ini, pengajar juga dituntut untuk lebih baik memahami karakteristik setiap peserta didik dan meluangkan waktu yang lebih banyak dalam proses evaluasi, mengingat evaluasi dilakukan secara simultan hingga setiap peserta didik dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Disamping itu kreativitas pengajar juga dituntut dalam mendesain portofolio yang akan dihasilkan beserta komponen-komponen yang menunjangnya.

## KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuannya, hasil pengembangan ini berupa suatu produk untuk evaluasi hasil pembelajaran Mata Kuliah Dietetika Dasar bagi Sarjana Gizi. Secara konkret, berupa model evaluasi dengan portofolio penilaian. Produk ini dihasilkan melalui sejumlah tahapan mulai dari perencanaan, uji coba (tindakan 1) dan validasi, penerapan produk (tindakan 2), diakhiri dengan deskripsi dan analisis hasil evaluasi portofolio dibandingkan dengan model evaluasi lama. Dari hasil uji coba (tindakan 1) didapatkan masukan dari ahli bidang studi, ahli desain pembelajaran, dosen pengampu, ahli gizi dari rumah sakit, dan peserta didik yang digunakan untuk memperbaiki produk pengembangan. Produk pengembangan yang telah direvisi

kemudian diterapkan lagi dalam proses evaluasi hasil belajar peserta didik (tindakan 2).

Dari analisis deskriptif persentase dan uji-t diketahui bahwa pengembangan evaluasi ini memiliki kontribusi tinggi dalam meningkatkan perolehan belajar peserta didik daripada model evaluasi lama.

## SARAN

Agar evaluasi perolehan belajar dapat meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik, produk pengembangan ini dapat dimanfaatkan sebagai pola evaluasi khususnya untuk mata kuliah yang bersifat aplikatif seperti Dietetika. Akan tetapi, mengingat materi pelajaran yang senantiasa berkembang dan karakteristik pasien yang bersifat individual, maka pengajar seyogyanya melakukan pemutakhiran isi dan menentukan batasan-batasan permasalahan gizi untuk setiap jenis penyakit, dengan senantiasa mempertimbangkan standar kompetensi seperti dalam rubrik penilaian.

Model evaluasi portofolio ini dikembangkan dengan asumsi bahwa kondisi evaluasi hasil kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang berbeda memerlukan metode evaluasi yang berbeda pula. Untuk itu bagi pengajar yang telah mengimplementasikan dan merasakan manfaat dari model evaluasi ini diharapkan dapat menunjukkan manfaat produk ini kepada pengajar-pengajar yang lain.

Karena proses penilaian yang dilakukan secara simultan dan adanya ujian lisan dalam pengembangan produk ini, diharapkan pengajar mendesain waktu perkuliahan dan waktu evaluasi sebaik mungkin disesuaikan dengan kalender akademik yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

Griffin, P. & Nix, P. 1991. *Educational assessment and reporting: A new approach*. Sydney: Harcourt Brace Jovanovich.

Fajar, A. 2005. *Portofolio dalam Pelajaran IPS*. PT Remaja Rosdakarya Bandung

Johnson & Elaine, B. 2002. *Contextual Teaching and learning: What is and why it's here to stay*. United State of America: Corwin Press, In.

Popham, W. J. 1998. *Classroom Assessment: What teacher need to know*. Allyn and Bacon, Boston.

Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. 1985. *Sistematic Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Syamsuddin A.R. & Vismaia S. D. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Kerja sama Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Toomey Ron, Judith Chapman, Junet Gaff, Jaqueline McGilp, Mauree Walsh, Elizabeth Warren & Irene Williams. 2004. Lifelong learning and the assessment and evaluation practice in some Australian Faculties of Education. *Journal of in-servie Education*, vol 30; 2: 225-243.

# **ARTIKEL ILMIAH TEACHING GRANT**

P3AI-TPSDP Batch III

SUB-PROJECT MANAGEMENT UNIT  
Technological and Professional Skills Development Sector Project  
ADB Loan No 1792-INO

## **MODEL EVALUASI PORTOFOLIO UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI DIETISIEN DAN *LIFELONG LEARNING***



disusun oleh:

**Setyaningrum Rahmawaty, SST, M.Kes**  
**Ir. Listyani Hidayati, M.Kes**  
**Pramudya Kurnia, STP**

PROGRAM STUDI GIZI FAKULTAS ILMU KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2006

